

III

## Penguatan Literasi Al-Qur'an dan Pembentukan Adab Santri melalui Pendampingan Pembelajaran di TPQ Al-Jariyah Dukuh Ngambong, Desa Jenangan, Kec Sampung Kab Ponorogo

Maya Binti Shofiana<sup>1</sup>, Priagung<sup>2</sup>, Syamsul Watoni<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,  
Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

<sup>1</sup>CorrespondenceEmail: [myafiana3@gmail.com](mailto:myafiana3@gmail.com)

082257609845

### Article history

Submitted: 2026/03/01

Revised: 2026/03/05

Accepted: 2026/03/10

### Abstract

TPQ Al-Jariyah in Dukuh Ngambong, Desa Jenangan, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, has run consistently and attracted a fairly large number of santri, yet daily attendance still fluctuates and several learning gaps persist: many santri are not yet fluent enough to move up a reading level, tajwid mastery is weak, articulation points (makharijul huruf) are rarely taught explicitly, hijaiyah-letter memorization is incomplete, and adab problems are common, including noise inside the mosque and disregard for caregivers' advice. This study aimed to describe these conditions and the learning-mentoring program implemented to address them. A qualitative descriptive approach combined with a participatory mentoring model was used. Data were collected through in-depth interviews with the caregivers, Ustadz Sayyid and Ustadzah Ida, on 26 August 2026, complemented by participatory observation during the regular Tuesday, Wednesday, and Friday sessions, then analyzed through data reduction, display, and conclusion drawing. Mentoring combined graded reading practice, tajwid habituation, makharijul huruf drilling, hijaiyah reinforcement, and habituation of adab through exemplary modeling. The results show that consistent mentoring gradually improved reading competence and respectful behavior, although unstable attendance and limited parental support remained key obstacles. The study concludes that Qur'anic literacy reinforcement and adab formation must be pursued together, supported by stronger collaboration among caregivers, parents, and the community.

### Keywords

*Adab Formation; Community Devotion; Learning Mentoring; Qur'anic Literacy; TPQ*



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan lembaga pendidikan nonformal keagamaan yang berperan penting dalam mengenalkan Al-Qur'an sejak

usia dini, baik dari sisi kemampuan membaca (literasi) maupun pembentukan akhlak atau adab peserta didik. Keberadaan TPQ di tengah masyarakat menjadi salah satu benteng utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak, mengingat pendidikan agama di lingkungan keluarga maupun sekolah formal seringkali belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan tersebut. Hampir di setiap dusun atau kampung yang memiliki masjid maupun musala, keberadaan TPQ menjadi pelengkap yang tidak terpisahkan dari kehidupan keagamaan masyarakat setempat, sekaligus menjadi wadah pertama bagi anak-anak untuk mengenal huruf hijaiyah, belajar membaca Al-Qur'an, serta memahami adab-adab dasar dalam kehidupan sehari-hari.

Secara ideal, TPQ tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter religius anak melalui pembiasaan adab, baik adab kepada Al-Qur'an itu sendiri, adab di tempat ibadah, maupun adab kepada guru dan orang yang lebih tua. Namun dalam praktiknya, tidak semua TPQ mampu menjalankan kedua fungsi tersebut secara seimbang. Banyak TPQ yang secara kelembagaan berjalan dengan baik dan memiliki jumlah santri yang banyak, tetapi belum diimbangi dengan kualitas pembelajaran yang memadai, baik dari sisi metode pengajaran membaca Al-Qur'an maupun penanaman adab kepada santri.

Kondisi semacam ini juga ditemukan di TPQ Al-Jariyah yang berada di Dukuh Ngambong, Desa Jenangan, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, yang diasuh oleh Bapak Sayyid dan Ibu Ida. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, secara umum TPQ Al-Jariyah berjalan dengan lancar dan memiliki jumlah santri yang cukup banyak untuk ukuran TPQ di tingkat dukuh. Namun demikian, tingkat kehadiran santri dalam kegiatan mengaji sehari-hari tidak stabil; pada beberapa waktu jumlah santri yang hadir cukup banyak dan ramai, sedangkan pada waktu lain jumlahnya menurun. Ketidakstabilan kehadiran ini berdampak pada kesinambungan materi yang diajarkan, karena santri yang tidak hadir secara rutin akan tertinggal dari santri lain yang hadir secara konsisten.

Di balik kondisi tersebut, ditemukan sejumlah permasalahan mendasar yang melatarbelakangi perlunya program pendampingan pembelajaran. Pertama, dari sisi literasi Al-Qur'an, banyak santri yang belum lancar membaca. Kedua, penguasaan kaidah tajwid masih minim, sehingga bacaan santri belum sesuai dengan hukum-hukum tajwid yang seharusnya diterapkan, seperti hukum mad, idgham, ikhfa, dan sejenisnya.

Ketiga, pembinaan makharijul huruf (tempat keluarnya huruf) belum diberikan secara khusus dan sistematis, sehingga pelafalan huruf hijaiyah santri belum sesuai dengan tempat keluarnya huruf yang benar. Keempat, penghafalan huruf hijaiyah pada sebagian santri, khususnya yang berada di jilid awal, belum tuntas dikuasai, padahal kemampuan ini menjadi fondasi paling dasar sebelum santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Selain persoalan literasi, ditemukan pula berbagai persoalan pada aspek adab santri yang tidak kalah penting untuk diperhatikan. Di dalam masjid, sebagian santri masih memiliki kebiasaan berlari-larian dan membuat kegaduhan, sehingga mengganggu kekhusyukan kegiatan belajar maupun kesucian tempat ibadah. Beberapa santri juga sesekali menggunakan kata-kata yang kurang pantas atau kasar ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Adapun terhadap orang yang lebih tua, ditemukan kecenderungan santri yang menyepelekan nasihat, teguran, atau arahan dari ustadz maupun ustadzah, bahkan enggan mendengarkan ketika diingatkan. Sikap semacam ini, apabila dibiarkan berlarut-larut tanpa penanganan yang tepat, dikhawatirkan akan terbawa hingga santri tumbuh dewasa dan berdampak pada pembentukan karakter serta pola interaksi sosialnya di kemudian hari.

Permasalahan literasi dan adab tersebut pada dasarnya saling berkaitan erat dan tidak dapat diselesaikan secara terpisah. Penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an tanpa dibarengi pembentukan adab hanya akan menghasilkan santri yang pandai membaca namun kurang memiliki penghayatan dan penghormatan terhadap ilmu maupun guru yang mengajarkannya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah program pendampingan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara bersamaan, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan kondisi riil santri di lapangan, sehingga perbaikan yang dilakukan dapat lebih terarah, menyeluruh, dan berkelanjutan.

Pendampingan pembelajaran dipandang sebagai pendekatan yang tepat untuk menjawab persoalan di atas karena dilakukan secara langsung, tatap muka, dan berkesinambungan, sehingga pendamping dapat memantau perkembangan santri dari waktu ke waktu, memberikan koreksi bacaan secara individual, sekaligus menanamkan adab melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten. Pendekatan semacam ini juga memungkinkan terjalinnya kedekatan emosional antara pendamping dan santri, yang pada gilirannya akan memudahkan proses penanaman nilai-nilai adab, karena santri cenderung lebih mudah menerima

nasihat dari sosok yang mereka percaya dan hormati.

Fenomena semacam ini sesungguhnya tidak hanya dialami oleh TPQ Al-Jariyah, tetapi juga menjadi tantangan umum yang dihadapi banyak TPQ berbasis masjid di wilayah pedesaan, di mana keterbatasan jumlah pengajar, minimnya variasi metode pembelajaran, serta belum optimalnya keterlibatan orang tua kerap menjadi faktor yang saling memperkuat munculnya persoalan literasi maupun adab. Kondisi ini menuntut adanya intervensi yang tidak hanya bersifat teknis dalam mengajarkan bacaan, tetapi juga bersifat mendidik dalam membentuk sikap dan kepribadian santri secara menyeluruh, sehingga peran pendamping pembelajaran menjadi sangat strategis dalam menjembatani kedua kebutuhan tersebut sekaligus.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam artikel ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana kondisi riil pembelajaran Al-Qur'an dan adab santri di TPQ Al-Jariyah Dukuh Ngambong?
- Apa saja faktor yang melatarbelakangi lemahnya literasi Al-Qur'an dan permasalahan adab santri di TPQ tersebut?
- Bagaimana pelaksanaan program pendampingan pembelajaran dalam menguatkan literasi Al-Qur'an dan membentuk adab santri di TPQ Al-Jariyah?
- Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan selama proses pendampingan berlangsung?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi nyata pembelajaran mengaji dan adab santri di TPQ Al-Jariyah; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan lemahnya literasi Al-Qur'an dan permasalahan adab santri; (3) mendeskripsikan pelaksanaan program pendampingan pembelajaran sebagai upaya penguatan literasi Al-Qur'an dan pembentukan adab santri di TPQ Al-Jariyah; dan (4) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pendampingan, sehingga hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi TPQ lain dengan karakteristik permasalahan yang serupa.

Secara teoritis, artikel ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai model pendampingan pembelajaran Al-Qur'an yang mengintegrasikan penguatan

literasi dan pembentukan adab santri di lembaga pendidikan nonformal keagamaan seperti TPQ, khususnya di wilayah pedesaan. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengasuh TPQ Al-Jariyah dalam mengevaluasi dan mengembangkan program pembelajaran yang telah berjalan, memberikan gambaran bagi pengasuh TPQ lain yang menghadapi persoalan serupa, serta menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua santri dan masyarakat sekitar dalam mendukung keberlangsungan pendidikan Al-Qur'an di lingkungan mereka.

## METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan model pengabdian berbasis pendampingan pembelajaran partisipatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena tujuan utama kegiatan ini adalah menggambarkan secara mendalam dan apa adanya mengenai kondisi riil literasi Al-Qur'an dan adab santri, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Adapun sifat partisipatif tercermin dari keterlibatan langsung penulis bersama pengasuh TPQ dalam memberikan pendampingan pembelajaran, sehingga penulis tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pendamping yang turut merespons permasalahan yang ditemukan di lapangan secara langsung.

Pendekatan ini dipilih karena persoalan yang dihadapi TPQ Al-Jariyah bersifat kontekstual, spesifik, dan tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui data angka semata. Diperlukan pemahaman mendalam terhadap kondisi riil santri, pola interaksi di dalam masjid, serta cara pandang pengasuh terhadap permasalahan yang dihadapi, yang hanya dapat digali melalui pendekatan kualitatif yang bersifat naturalistik dan mendalam.

Kegiatan dilaksanakan di TPQ Al-Jariyah, Dukuh Ngambong, Desa Jenangan, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, sebuah TPQ berbasis masjid yang menjadi tempat belajar mengaji bagi anak-anak di lingkungan dukuh tersebut. Wawancara awal untuk menggali kondisi dan permasalahan TPQ dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 26 Agustus 2026. Adapun kegiatan mengaji rutin di TPQ Al-Jariyah dilaksanakan tiga kali dalam sepekan, yaitu setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu, sehingga pendampingan pembelajaran yang dilakukan turut menyesuaikan jadwal tersebut agar tidak mengganggu ritme kegiatan yang sudah berjalan selama ini.

Subjek atau narasumber utama dalam kegiatan ini adalah Bapak Sayyid dan

Ibu Ida selaku pengasuh TPQ Al-Jariyah. Keduanya dipilih sebagai narasumber utama karena memiliki pengetahuan langsung dan mendalam mengenai kondisi, perkembangan, serta permasalahan santri sehari-hari, mengingat keduanya yang secara rutin membimbing kegiatan mengaji dan berinteraksi langsung dengan santri setiap kali TPQ berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur kepada pengasuh TPQ, dengan panduan pertanyaan yang disusun terlebih dahulu namun tetap terbuka untuk berkembang mengikuti alur percakapan agar informasi yang digali dapat lebih mendalam dan sesuai dengan konteks yang dialami narasumber. Wawancara berfokus pada empat hal utama, yaitu kondisi umum TPQ, kendala literasi Al-Qur'an santri, permasalahan adab santri, serta harapan pengasuh terhadap bentuk pendampingan yang dibutuhkan. Wawancara ini kemudian diperkuat dengan pengamatan partisipatif yang dilakukan penulis secara langsung selama terlibat dalam pelaksanaan kegiatan mengaji dan proses pendampingan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data (memilah informasi yang relevan dengan fokus literasi Al-Qur'an dan adab santri), penyajian data secara naratif yang runtut, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi dengan mengecek kembali kesesuaiannya terhadap data yang telah dikumpulkan.

Untuk menjaga keabsahan data, penulis melakukan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan langsung selama proses pendampingan berlangsung, serta triangulasi sumber dengan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari Bapak Sayyid kepada Ibu Ida, dan sebaliknya, untuk memastikan konsistensi keterangan yang diberikan oleh kedua narasumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil wawancara dengan Bapak Sayyid dan Ibu Ida menunjukkan bahwa secara kelembagaan, TPQ Al-Jariyah berjalan dengan cukup baik dan memiliki jumlah santri yang tergolong banyak. TPQ ini telah menjadi salah satu rujukan bagi orang tua di Dukuh Ngambong untuk mendaftarkan anak-anak mereka belajar mengaji, sehingga dari sisi jumlah peserta didik, TPQ Al-Jariyah tidak mengalami kekurangan santri.

Dari sisi literasi Al-Qur'an, terdapat beberapa kendala yang masih dihadapi oleh para santri. Salah satu permasalahannya yang ditemukan adalah adanya santri yang kemampuan membaca Al-Qur'annya masih belum lancar, tetapi telah melanjutkan ke jilid berikutnya. Kondisi tersebut membuat sebagian santri mengalami kesulitan ketika menerima materi pada tingkat yang lebih tinggi karena kemampuan membaca pada jilid sebelumnya belum benar-benar dikuasai. Selain itu, peningkatan jilid belum selalu didasarkan pada pencapaian kemampuan membaca santri secara menyeluruh. Proses evaluasi kemampuan membaca juga masih perlu dilakukan secara lebih teratur agar tingkat penguasaan setiap santri dapat diketahui dengan baik. Di sisi lain, kegiatan pengulangan bacaan diluar waktu pembelajaran, khususnya di rumah, masih belum optimal sehingga kemampuan membaca santri belum berkembang secara maksimal.

Kedua, penguasaan tajwid santri masih minim, sehingga hukum bacaan seperti mad, idgham, ikhfa, dan sejenisnya belum diterapkan dengan tepat. Ketiga, pengajaran makharijul huruf belum diberikan secara khusus dan sistematis, sehingga pelafalan huruf hijaiyah santri belum sesuai dengan tempat keluarnya huruf yang benar, misalnya dalam membedakan huruf-huruf yang makhrajnya berdekatan. Keempat, penghafalan huruf hijaiyah pada sebagian santri, khususnya yang berada di jilid awal, masih belum tuntas, sehingga proses membaca menjadi lebih lambat dan sering terhenti untuk mengingat-ingat bentuk huruf. Keempat persoalan ini saling berkaitan: lemahnya penguasaan makharijul huruf dan hafalan huruf hijaiyah menjadi akar dari lambannya menghafal huruf hijaiyah dan lemahnya penerapan tajwid.

### *Permasalahan Adab Santri*

Selain persoalan literasi, ditemukan pula persoalan pada aspek adab santri yang dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk utama, yaitu adab di dalam masjid dan adab kepada orang yang lebih tua. Pada aspek adab di dalam masjid, sebagian santri masih memiliki kebiasaan berlari-larian di area masjid, baik sebelum, selama, maupun sesudah kegiatan mengaji berlangsung, yang seringkali menimbulkan kegaduhan dan mengganggu konsentrasi santri lain maupun kekhusyukan jamaah yang sedang beribadah. Selain itu, ditemukan pula sebagian santri yang sesekali menggunakan kata-kata yang kurang pantas ketika bercanda maupun berselisih dengan teman sebayanya.

Pada aspek adab kepada orang yang lebih tua, ditemukan kecenderungan sebagian santri yang menyepelekan nasihat, teguran, atau arahan yang diberikan

oleh pengasuh. Ketika ditegur atau diberi nasihat, sebagian santri justru bersikap acuh atau mengulangi perilaku yang sama tidak lama setelah ditegur, yang menunjukkan bahwa arahan lisan semata belum cukup untuk mengubah perilaku santri secara berkelanjutan. Persoalan adab ini menegaskan bahwa penguatan aspek kognitif berupa kemampuan membaca semata tidak cukup untuk mewujudkan tujuan pendidikan di TPQ secara utuh, karena pembentukan karakter dan sikap hormat santri juga memerlukan perhatian dan pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan.

### ***Bentuk Pendampingan Pembelajaran yang Dilaksanakan***

Berdasarkan permasalahan di atas, pendampingan pembelajaran dirancang dan dilaksanakan mengikuti jadwal rutin TPQ, yaitu setiap Selasa, Rabu, dan Jum'at, dengan bentuk kegiatan sebagai berikut:

- Pendampingan dilakukan melalui bimbingan membaca Al-Qur'an secara intensif dan individual, dengan mengulang materi jilid yang belum dikuasai, memberikan koreksi secara langsung, serta melakukan evaluasi kelancaran sebelum santri melanjutkan ke jilid berikutnya.
- Penguatan dasar-dasar tajwid melalui pengulangan dan praktik langsung pada ayat/bacaan yang sedang dipelajari santri.
- Latihan makharijul huruf secara eksplisit melalui contoh pelafalan oleh pendamping yang ditirukan berulang oleh santri (metode talaqqi sederhana).
- Penguatan hafalan huruf hijaiyah bagi santri jilid awal melalui pengulangan rutin di setiap awal pertemuan, dikemas dengan cara yang menyenangkan.
- Pembiasaan adab di dalam masjid, seperti aturan tidak berlari dan tidak ramai, dengan menegur secara langsung namun santun ketika pelanggaran terjadi.
- Penguatan adab kepada yang lebih tua melalui keteladanan pendamping dan pengasuh, pembiasaan mengucapkan salam serta mendengarkan nasihat.
- Pemberian apresiasi sederhana bagi santri yang menunjukkan perbaikan sikap maupun kemajuan bacaan, sebagai bentuk penguatan positif.
- Koordinasi berkelanjutan dengan Bapak Sayyid dan Ibu Ida selaku

pengasuh, agar pembiasaan yang dibangun dapat terus dilanjutkan setelah program berakhir.

Kegiatan pendampingan ini tidak dilaksanakan secara terpisah antara aspek literasi dan aspek adab, melainkan dipadukan dalam satu rangkaian kegiatan yang sama. Sebagai contoh, sebelum sesi membaca dimulai, santri dibiasakan untuk duduk rapi, mengucapkan salam, dan berdoa bersama, sehingga penguatan adab dan penguatan literasi berjalan secara simultan dalam satu waktu pembelajaran, bukan sebagai dua program yang berdiri sendiri-sendiri. Pendekatan semacam ini juga memudahkan pengasuh dalam memantau perkembangan santri secara menyeluruh, karena penilaian tidak hanya difokuskan pada kemampuan membaca, tetapi juga pada perkembangan sikap santri dari waktu ke waktu.

Menurut penuturan pengasuh, pendampingan yang dilakukan secara konsisten membawa perubahan yang positif meski bertahap. Dari sisi literasi, sebagian santri yang sebelumnya kesulitan naik jilid mulai menunjukkan kemajuan dalam kelancaran membaca, terutama setelah mendapatkan koreksi langsung terhadap makhraj dan hafalan huruf hijaiyahnya. Dari sisi adab, sebagian santri yang sebelumnya sering berlari-larian dan ramai di dalam masjid berangsur-angsur menjadi lebih tertib, meskipun pengasuh tetap perlu memberikan pengingat secara berkala.

Terdapat beberapa faktor pendukung keberhasilan pendampingan, yaitu kedekatan emosional antara pengasuh dan santri, keteladanan yang konsisten dari Bapak Sayyid dan Ibu Ida, antusiasme santri terhadap variasi metode pembelajaran, serta dukungan sebagian orang tua yang aktif menanyakan perkembangan anaknya. Adapun faktor penghambat meliputi ketidakstabilan kehadiran santri, terbatasnya dukungan dan pengawasan orang tua di rumah, kebiasaan lama santri yang membutuhkan waktu lebih panjang untuk berubah, serta keterbatasan jumlah pendamping dibandingkan jumlah santri yang cukup banyak.

Temuan di lapangan sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian sejenis di TPQ lain yang menunjukkan bahwa persoalan literasi Al-Qur'an pada umumnya berpangkal pada lemahnya penguasaan makharijul huruf, kaidah tajwid dasar, serta metode membaca bertahap (Al-Farisi et al., 2023; Paramita et al., 2026), sehingga pendampingan yang berfokus pada aspek-aspek tersebut terbukti membantu meningkatkan kelancaran bacaan santri (Sholiha et al., 2025; Astuti et al., 2025). Pendampingan yang dilakukan secara konsisten dan terjadwal juga sejalan

dengan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan langsung pendamping bersama komunitas TPQ (Khaerul et al., 2022).

Persoalan makharijul huruf dan hafalan hijaiyah yang menjadi akar dari lambannya santri TPQ untuk menghafal dan memahami huruf, di TPQ Al-Jariyah juga senada dengan temuan pada program pendampingan berbasis kitab tajwid maupun metode Iqro' di berbagai TPQ lain (Al-Farisi et al., 2023; Maulidia Ilham Fadilah et al., 2025). Hal ini memperkuat argumen bahwa pendampingan di TPQ Al-Jariyah, dengan memprioritaskan drilling makharijul huruf dan pengulangan hafalan hijaiyah sejak awal, merupakan langkah yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan riil santri.

Di sisi lain, persoalan adab santri di dalam masjid dan sikap menyepelekan nasihat pengasuh menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat dipisahkan dari pembiasaan sehari-hari. Konsep pendidikan adab telah lama menjadi perhatian dalam khazanah keilmuan Islam, sebagaimana ditegaskan dalam kajian mengenai pentingnya adab sebelum ilmu bagi seorang penuntut ilmu, yang menempatkan penghormatan kepada guru sebagai prasyarat utama sebelum ilmu itu sendiri dapat bermanfaat dan berkah (Abdurrahman & Samsuddin, 2024). Prinsip ini relevan dengan kondisi di TPQ Al-Jariyah, di mana sikap menyepelekan nasihat pengasuh berpotensi menghambat manfaat dari ilmu yang diajarkan.

Sejalan dengan hal tersebut, program-program pendampingan di TPQ yang secara khusus memasukkan penguatan adab dan doa harian ke dalam kegiatan rutin menunjukkan bahwa pembiasaan adab perlu dilakukan secara eksplisit dan terus-menerus (Ramadhan & Abdullah, 2024). Demikian pula, program yang memadukan penguatan bacaan dengan penguatan adab dan karakter religius santri menunjukkan hasil yang lebih menyeluruh dibandingkan program yang hanya berfokus pada aspek bacaan semata (Oktiviana et al., 2023; Mumtazah, 2026).

Dengan demikian, program pendampingan pembelajaran di TPQ Al-Jariyah yang mengintegrasikan penguatan bacaan, tajwid, makharijul huruf, dan hafalan hijaiyah dengan pembiasaan adab, sejalan dengan berbagai temuan pengabdian sejenis dan menegaskan bahwa penguatan literasi dan pembentukan karakter perlu berjalan beriringan sebagai satu kesatuan proses pendidikan nonformal keagamaan, bukan dua program yang berdiri sendiri-sendiri.

Secara lebih luas, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Al-Qur'an di tingkat TPQ tidak dapat diukur hanya dari kemampuan teknis membaca

semata, melainkan juga dari sejauh mana nilai-nilai adab dapat tertanam dan terpraktikkan dalam keseharian santri. Model pendampingan yang mengintegrasikan kedua aspek ini berpotensi direplikasi di TPQ-TPQ lain dengan karakteristik permasalahan serupa, terutama di wilayah pedesaan yang menghadapi keterbatasan sumber daya pengajar, asalkan disertai komitmen jangka panjang dari pengasuh dan dukungan aktif dari orang tua serta masyarakat sekitar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendampingan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, TPQ Al-Jariyah di Dukuh Ngambong secara kelembagaan berjalan dengan baik dan memiliki santri yang cukup banyak, namun kehadiran santri pada setiap pertemuan belum konsisten sehingga berdampak pada kesinambungan materi yang diajarkan. Kedua, permasalahan utama pada aspek literasi Al-Qur'an santri terletak pada belum lancarnya bacaan untuk naik jilid, minimnya penguasaan tajwid, belum diajarkannya makharijul huruf secara khusus, serta belum tuntasnya hafalan huruf hijaiyah.

Ketiga, permasalahan pada aspek adab meliputi perilaku berlari-larian dan ramai di dalam masjid, penggunaan kata-kata kurang pantas, serta sikap menyepelekan nasihat dari pengasuh sebagai orang yang lebih tua. Keempat, pendampingan pembelajaran yang dilaksanakan secara konsisten sesuai jadwal rutin TPQ, yang memadukan penguatan bacaan, tajwid, makharijul huruf, dan hafalan hijaiyah dengan pembiasaan adab, terbukti menjadi langkah yang relevan dan mampu mendorong perbaikan bertahap baik pada kemampuan literasi maupun perilaku santri. Kelima, keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kedekatan emosional dan keteladanan pengasuh, serta faktor penghambat seperti ketidakstabilan kehadiran santri dan terbatasnya dukungan orang tua di rumah.

Orang tua santri disarankan lebih aktif berkomunikasi dengan pengasuh serta turut mengawasi dan mendukung pembiasaan adab yang telah dibangun di TPQ ketika santri berada di lingkungan rumah, sehingga penguatan literasi Al-Qur'an dan pembentukan adab dapat berjalan secara berkesinambungan antara lingkungan TPQ dan lingkungan keluarga. Bagi peneliti atau pengabdian selanjutnya, disarankan melakukan kajian lanjutan dengan cakupan waktu pendampingan yang lebih panjang dan melibatkan lebih banyak narasumber, termasuk orang tua dan santri itu sendiri, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak jangka panjang dari program pendampingan pembelajaran semacam ini.

## REFERENSI

- Abdurrahman, N., & Samsuddin. (2024). Konsep pendidikan adab dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Imam al-Zarnuji: Kajian literatur. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 182–201.
- Al-Farisi, M. A. S., Hartanto, L. D., Masfufah, M., Masnawati, E., Majid, A. B. A., Evendi, W., & Zakki, M. (2023). Metode pembelajaran Iqro' di TPQ Al-Ikhlas di Desa Ngaresrejo. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 1(5), 1–6.
- Astuti, I., Pauspaus, B., Salsabila, D., Yuniarfirta, E. V., & Azzahro, F. Z. (2025). Pendampingan pembelajaran baca Al-Qur'an bagi santri TPQ dan jamaah ibu-ibu Masjid Al-Qayyum Desa Kurahan Karang Karangpandan. *Khairukum: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1).
- Khaerul, K. U., Asisah, N., Muttaqin, Z., Anam, M. M., & Aziza, R. R. (2022). Peningkatan kualitas Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) melalui metode Participatory Action Research (PAR). *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 411–416.
- Maulidia Ilham Fadilah, Arifin, N., Sahputra, M. S., Masnawati, E., Masfufah, M., Yuliastutik, Y., & Hariani, M. (2025). Pendampingan pembelajaran baca tulis Quran dan penulisan Pegon di TPQ Al-Kautsar Desa Sumokembangsri. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 2(1), 111–121.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mumtazah, D. (2026). Kegiatan pembelajaran Qiroatul Kutub sebagai upaya meningkatkan pemahaman niat menuntut ilmu pada santri di TPQ Nurul Hidayah Sawotratap Gedangan Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat - PIMAS*, 5(2), 281–289.
- Oktiviana, N., Hidayah, N., Harianto, M. H., & Dzikrillah, W. R. (2023). Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai sarana pembentukan karakter religius pada anak di Kelurahan Sedayu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Paramita, Y. Y., Rahmawati, D., Baktiar, R. F. A., Azzahra, A., Wahyuni, E. F. D., Rahmaning, A. P., & Dahliana, Y. (2026). Pendampingan pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca dan hafalan santri di TPA Laweyan. *LEMBAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 93–100.
- Ramadhan, W., & Abdullah, A. (2024). Pendampingan santri TPQ Baiturrahman Palangka Raya mengenai adab dan doa harian. *Pandawa: Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 11–16.
- Sholiha, M., Arief, H., Vahlepi, S., Helty, & Harianto, N. (2025). Pelatihan tahsin dan tartil dengan metode Al-Barqi sebagai upaya optimalisasi literasi Al-Qur'an di MI Nurunnajah Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6), 1–7.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta